

**PENERAPAN METODE MASTERY LEARNING DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA KRISTENDI KELAS V SDN 165728
TEBING TINGGI**

Sarah Ginting

Surel: ginting.sarah01@gmail.com

ABSTRACT

This aim of this research is to improve learning result on christian education through mastery learning method. This classroom action research conducted by 2 cycles of the four phases: planning, implementation, observation, reflection. The subjects were students from class V, SD Negeri 165728 Tebing Tinggi which amounted to 8 students. This study used a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that the use of the mastery learning method of mathematic subject can improve student learning result characterized by increased students learning output, namely the first cycle (75%), cycle II (100 %) and complete learn the classical equal to 100%.

Keywords: *Mastery Learning, Christian Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui metode *mastery learning*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi sebanyak 8 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa, yaitu siklus I (75%), siklus II (100%) dan dinyatakan berhasil secara klasikal 100%.

Kata Kunci: Tuntas Belajar, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses bahwa pengalaman atau informasi yang diperoleh sebagai hasil belajar. Oleh karena itu pembaharuan dalam pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada sekarang ini salah satunya adalah

mengembangkan potensi siswa untuk aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai

Guru SD Negeri 165728 Kota Tebing Tinggi

pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar (Syah, 2004:237). Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari kegiatan siswa yang berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Agama kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan yang jelas. Tujuan PAK bukanlah pengumpulan kini tetapi berlangsung dalam sejarah keKristenan. Pendidikan Kristen adalah proses pemupukan akal orang-orang percaya dengan firman Allah di bawah bimbingan roh kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan di gereja dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diaplikasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Yesus Kristus.

Pendidikan kristen di sekolah SD bukanlah semata-mata untuk

memenuhi tuntutan kurikulum yang ditetapkan, namun lewat Pendidikan Agama Kristen siswa diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus. Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik yang disajikan dalam dua aspek yaitu aspek Tri Tunggal dan Karya-Nya dan aspek nilai-nilai Kristiani (Kemendikbud, 2013 :11).

Dalam kenyataannya pembelajaran PAK tidak semua siswa dapat mengerti dan memahami pembelajaran secara tuntas. Ketuntasan hasil belajar siswa masih dibawah persentase yang diharapkan yaitu < 85 % yang siswa tuntas belajar. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran tersebut hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dari pada mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep dan malu untuk bertanya tentang materi yang belum mengerti.

Masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran PAK biasanya karena jumlah siswa yang sedikit dan juga metode pembelajaran yang digunakan guru serta belum lagi masalah-masalah dari siswa itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah konitif, afektif,

dan psikomotor terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam mengelola kelas diantaranya ketepatan dalam memilih strategi, metode dan pendekatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak bersifat monoton tetapi menyenangkan, dan dalam proses pembelajaran guru serta siswa terlibat aktif. Salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah melalui metode *mastery learning*. Menurut E. Mulyasa (2010:53), *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan tujuan agar sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran (kompetensi) secara tuntas.

Prayitno (2009: 441) mengartikan belajar tuntas (*mastery learning*) sebagai arah optimalisasi hasil pembelajaran peserta. Peneliti memilih metode ini karena *mastery learning* pada proses pelaksanaan pembelajaran menitik beratkan pada adanya perbedaan kemampuan berfikir pada tiap diri individu, sehingga guru dapat memberikan bantuan secara individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan masing-masing siswa. Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah pencapaian setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan

maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh (Suryosubroto, 2002: 96).

Yamin (2008:215) menyebutkan bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*). Menurut Amri (2010:197), pendekatan *mastery learning* harus bisa dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan ajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui metode *mastery learning* tersebut diharapkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen peserta didik dapat meningkat. Maka dari itu penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Mastery learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen di Kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan pembelajaran metode *mastery learning* meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristendi kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi Tahun pelajaran 2015/2016?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen khususnya materi “Allah Penyelamatku dan Pengorbanan Yesus Kristus” pada siswa kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2015/2016 melalui metode *mastery learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juli-Agustus 2015 pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus Peneliti mengambil lokasi penelitian tindakan kelas di SD Negeri 165728 Tebing Tinggi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang dengan 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri 165728 dan teman sejawat. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif yang berupa nilai

dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I dan II yaitu nilai dari hasil ulangan harian siswa kelas V SD Negeri 165728 pada siklus I dan II.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti adalah sistem spiral refleksi diri yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut;

1. Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan tindakan yang meliputi: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyusun langkah-langkah sistematis, menganalisis materi pelajaran, mempersiapkan media pembelajaran dan alat observasi, Menyusun lembar observasi dan instrumen untuk evaluasi yang berupa aktivitas belajar siswa dan soal tes tertulis. Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan tujuan yang jelas peneliti juga perlu menetapkan indikator ketercapaian dalam penerapan metode *mastery learning*.

2. Pelaksanaan

a. Siklus I

Guru melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Siklus I dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015. Tindakan siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kegiatan pada siklus I yaitu : (a) Guru melakukan apersepsi, (b) Materi yang disampaikan dalam penelitian pada rencana tindakan kelas disampaikan dengan metode *mastery learning*, (c) Tindakan siklus I dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap metode *mastery learning*, (d) Pola pembelajaran pada rencana tindakan kelas putaran I adalah kombinasi dari klasikal, kelompok serta individual.

b. Siklus II

Siklus II dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2015. Kegiatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I namun ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini peneliti melaksanakan pembelajaran *Mastery Learning* melalui Belajar Kelompok berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini mengusahakan indikator tersebut dapat berjalan dengan sebaik mungkin. indikator tersebut adalah guru tidak dapat memberikan pengayaan pada kelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik. Karena guru disibukkan dengan

mengurus kelompok yang belum mampu menyelesaikan tugas secara maksimal.

3. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah usaha merekam semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi itu harus bersifat terbuka pandangan dan pikirannya. Peneliti mengamati proses tindakan, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan. Observasi yang dilakukan didasarkan pada pedoman observasi yang mencatat semua kegiatan guru dari pendahuluan, pengembangan, penerapan, penutup serta menulis keterangan tambahan yang belum terjaring, pelaksanaan observasi. Ini selalu dituntun oleh niat untuk memberikan dasar sehat bagi refleksi diri yang kritis kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan dengan pengambilan data hasil belajar dan kinerja siswa. Hal tersebut antara lain:

- a. Kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- b. Ketuntasan belajar siswa dalam mengerjakan post test.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi, dianalisis secara lebih dalam dan tajam pada siklus ke dua ini. Kemudian dilakukan refleksi atau perenungan. Pelaksanaan refleksi merupakan hasil observasi/

pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas dan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *mastery learning*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, test hasil belajar, dan wawancara. Data aktivitas belajar dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dikumpulkan melalui observasi (lembar observasi terlampir). Hal-hal yang akan diobservasi adalah kegiatan lisan, kegiatan metrik, kegiatan emosional. Data hasil observasi, dan data hasil wawancara yang jenis datanya berupa pernyataan-pernyataan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah tertulis dan observasi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah memperoleh nilai ketuntasan secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian menggunakan metode pembelajaran *mastery learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V SDN

165728 Tebing Tinggi melalui dua melalui dua siklus. Sebelum dilakukannya siklus I terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal. Tes awal dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa pada materi yang diajarkan. Tes awal juga dilaksanakan untuk menentukan penelitian dapat dilanjutkan atau tidak, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari tes awal adalah dari 8 siswa, hanya 5 siswa yang memenuhi nilai ketuntasan belajar (nilai 70) dan masih terdapat 3 siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan. Sehingga presentase siswa yang lulus hanya 62,5% dan masih terdapat 37,5% siswa yang mendapat nilai dibawah nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata adalah 69.

Berdasarkan analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *mastery learning* pada pelajaran matematika diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar setiap siklusnya. Adapun kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan oleh peneliti dalam siklus I dan II yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tuntas bila telah mencapai $\geq 85\%$, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tuntas bila mencapai $\geq 85\%$,

Hasil penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode *mastery learning* pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Kristen kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Siklus I dan II

Pengamatan	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Belajar (%)	74,5	85
Ketuntasan Belajar (%)	75	100
Nilai Rata-Rata	70,3	71,4

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran *mastery learning* hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% dan peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan. Aktivitas belajar siswa pada siklus ini yaitu 74,5% dengan kategori cukup baik. Namun dibandingkan dengan prasiklus, terjadi peningkatan hasil belajar dari kondisi awal. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar sebesar 12,5% dari pra siklus ke siklus I.

Hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan, meskipun telah mengalami peningkatan dari temuan awal sebesar 11,42%. Berdasarkan hasil refleksi peneliti dengan guru setempat tidak tercapainya indikator tersebut karena ketika peneliti melakukan pembelajaran sibuk terhadap siswa yang bermasalah dengan ketidak-

pahaman siswa dan siswa sulit untuk menghafal ayat alkitab, sehingga dalam pemberian soal yang lebih dalam lagi jadi terabaikan. Pada siklus I siswa tidak diminta untuk membaca buku, akan tetapi siswa mulai diajak untuk berfikir melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru yang masih belum terdapat pada buku ajar yang dimiliki siswa, sehingga pengetahuan mereka menjadi berkembang.

Aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus I adalah mendengarkan penjelasan dari guru (8,5%) dan aspek yang masih rendah yaitu memahami makna pengorbanan Yesus Kristus (7,0%). Kegiatan pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan rencana. Siswa baik dalam mengerjakan perintah siswa serta baik dalam memahami kegiatan sesuai dengan RPP. Namun bagaimanapun tetap terdapat kelemahan dari setiap kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini ada sedikit kelemahan yaitu karena model ini baru pertama kali diterapkan kepada siswa, sehingga memerlukan cukup waktu untuk memberikan pemahaman kepada siswa sehingga mengakibatkan semua indikator belum terlaksana maksimal. Hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan guru selama melakukan pembelajaran pada siklus I maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil

tindakan siklus II terlihat terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada pras siklus dan siklus I. Pada siklus II mempertahankan aktivitas positif siswa pada siklus I, sekaligus berupaya untuk lebih meningkatkan aktivitas positif siswa pada siklus II. Selain itu guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya. Peningkatan itu dapat terlihat pada proses dan hasil pembelajaran.

Dari hasil rata-rata tes kognitif pada siklus II pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu dapat dilihat pada Tabel 1. Terjadi peningkatan sebesar 25 % dari siklus I ke siklus II Nilai rata-rata siswa diperoleh 71,4 dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 100% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

Sikap siswa yang sulit untuk menjawab pertanyaan dalam proses suatu pembahasan, diam dan kurang iniatif di dalam mengemukakan ide, dan tidak mau bertanya merupakan tindak belajar pasif diubah menjadi

tindak belajar aktif pada siklus II. Kemandirian belajar siswa, baik dalam keberanian mengemukakan ide atau melakukan percobaan perlu ditekankan secara kondisi ini akan menjamin atau memberi peluang yang besar terhadap keberhasilan belajar Pendidikan Agama Kristen. Revisi yang disepakati oleh peneliti dan para mitra kolaborasi adalah : 1) persiapan guru sebelum memberikan tindakan pembelajaran , 2) mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, 3) penguatan terhadap siswa yang “lambat”.

Hasil dari pengamatan keseluruhan setiap siklus, bahwa pesertadidik sudah mencapai indikator yang harus dicapai, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hasil peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen meningkat. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan pendekatan belajar tuntas dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen kelas V adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku

adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dengan memberi perumpamaan berupa cerita, nyanyian syukur, dan menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan soal pada akhir pembelajaran. Peneliti juga tidak lupa untuk memberikan PR pada siswa.

Metode *mastery learning* sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok. Model ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri. Sejalan dengan itu, Yamin (2008:215) menyebutkan bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*).

Berdasarkan hasil yang didapat dari setiap siklus proses pembelajaran yang optimal, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan materi dan hasil belajar

siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan metode *mastery learning* sangat sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Maka dari itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bisa dikatakan berhasil karena hasil peningkatan proses pembelajarannya optimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas tentang hasil belajar siswa dengan metode *mastery learning* di kelas V SD Negeri 165728 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2015/2016 berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar PAK siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase aktivitas belajar pada siklus I 74,5% dan siklus II 85%. Selain itu ketuntasan belajar siswa pada siklus I (75%) meningkat pada siklus II (100 %). Atas dasar simpulan dan implikasi hasil penelitian tindakan kelas di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah Sekolah perlu memberikan dukungan adanya kerja kolaborasi sesama guru dalam menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar agar keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas tercapai.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan latihan-latihan secara kontinyu

dengan bimbingan yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih giat dalam belajar dan untuk turut berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih.

DAFTAR RUJUKAN

Amri, S. Dab I. Efendi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan inovasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta : Politeknik Negeri Media Kreatif.

Prayitno. 2009. *Dasar teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.